

KAFF AL-'AWÂM :

**Saat Kiai Hasyim Berbicara
Sarekat Islam
Ashari elbahr**

**Suntingan Teks, Terjemahan dan
Analisis Naratif Kadis Nabi
Muhammad Dalam Naskah Balines
Lutfianto**

**Tarekat Khalwatiyah dan
Perkembangannya di Indonesia
Retna Dwi Estuningtyas**

**Partisipasi Ulama Perempuan Dalam
Penyebaran Islam Di Nusantara
Melalui Pendidikan
Oga Satria**

**Urgensitas Sanad Sebagai Modal
Sosial Pesantren Dalam
Deradikalisasi Islam
Sufyan Syafi'i**

**Diponegoro and the Ulama
Nusantara Network
Zainul Milal Bizawie**

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 3 . issue 2 . 2020



ISLAM NUSANTARA CENTER

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

A. Khoirul Anam

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
MN. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Aditya Permana

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>




 @IslamNusantaraC,  islammusantaracenter,  Islam Nusantara Center-INC



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 3 - Issue 2 - 2020

Table of Contents	iii
<i>Kaff Al-‘Awâm</i> : Saat Kiai Hasyim Berbicara Sarekat Islam <i>Ashari elbahr</i>	1
Suntingan Teks, Terjemahan Dan Analisis Naratif Kadis Nabi Muhammad Dalam Naskah Balines <i>Lutfianto</i>	81
Tarekat Khalwatiyah Dan Perkembangannya Di Indonesia <i>Retna Dwi Estuningtyas</i>	113
Partisipasi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Pendidikan <i>Oga Satria</i>	131
Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam <i>Sufyan Syafi’i</i>	161
Diponegoro And The Ulama Nusantara Network <i>Zainul Milal Bizawie</i>	191

PARTISIPASI ULAMA PEREMPUAN DALAM PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA MELALUI PENDIDIKAN

Oga Satria

satriaoga@gmail.com

أبستراك

فروسيس فيببيران اسلام دي نوسانتارا تيداك هاپا ديلاكوكان اوليه كأوم لاکي-لاکي ساجا, أکان تیتاقي جوگا ميلیباتکان فارتیسیفاسي دان کونتریبوسي داري کالانغان فيريمقووان. فينيليتيان ياغ هاپا ميغکمبران کيتيرليباتان لاکي-لاکي داڤات ميريدوکسي كأوم فيريمقووان سيباگاي باکيان داري سيجاراه فيببيران اسلام تيروتاما دي نوسانتارا. ديسکريفسي تينتاغ کيتيرليباتان كأوم فيريمقووان تيداک هاپا ميمقيرليهاتکان اداپا کيسامان أنتارا لاکي-لاکي دان فيريمقووان سيباگاي باکيان داري سيجاراه اسلام, أکان تیتاقي جوگا مامقو ميغاغکات ديراجات كأوم فيريمقووان ياغ تيرکاداغ دياغکاف سيباگاي مخلوق کيدوا سيتیلاه لاکي-لاکي. توليسان اينی مينونجوگان بهوا فيريمقووان ميميلیکی کونتریبوسي دان فيغاروه بيسار دالام ميپبيران کان اسلام ميلالوي دونيا فينديديکان تيروتاما کيفادا سيساما فيريمقووان. تيرداڤات دووا ناما ياغ داڤات ميميلیکی فيغاروه سيکنيفيکان دالام حال اينی, ياپيتو پاي خريّة دان رحمہ الينوسيّه. سيباگايما نا ياغ ديتونجوگان اوليه

فِينِلَيْتِيَانِ إِنِّي بَهْوَا مَيْتُودِي يَآغ دِيلاكوكان أوليه كِيدُوا أُولَامَا
فِيرِيمْفُوان تِيرَسِيبُوت مِيمِيلِيكِي دَمْفَاك فُوسِيْتِيْف تِيرُوتَامَا بَاكِي
أَيْمَانَسِيْقَاسِي وَأَنِيْتَا أُونْتُوك مِيمِيْبِيَاَسْكَان مِيرِيكَا دَارِي فِينِينْدَاسَان دَان
سِيكَاْف ديسْكَرِيمِنَاتِيْف سِيرْتَا مِيمْفِيرُولِيَه فَيْغِيْتَاهُوان يَآغ لَإِيَاك,
تِيرُوتَامَا فَيْغِيْتَاهُوان دَالَام بِيْدَاغ أَكَامَا.

كَاْتَا كُونْجِي: بَإِي خَرِيَّة, رَحْمَه الْبِنُوسِيَّه, أُولَامَا فِيرِيمْفُوان

Abstrak

Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, akan tetapi juga melibatkan partisipasi dan kontribusi dari kalangan perempuan. Penelitian yang hanya menggambarkan keterlibatan laki-laki dapat mereduksi kaum perempuan sebagai bagian dari sejarah penyebaran Islam terutama di Nusantara. Deskripsi tentang keterlibatan kaum perempuan tidak hanya memperlihatkan adanya kesamaan antara laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari sejarah Islam, akan tetapi juga mampu mengangkat derajat kaum perempuan yang terkadang dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Tulisan ini menunjukkan bahwa kaum perempuan memiliki kontribusi dan pengaruh besar dalam menyebarkan Islam melalui dunia pendidikan terutama kepada sesama perempuan. Terdapat dua nama yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam hal ini, yaitu Nyai Khoriyah dan Rahmah el-Yunusiyah. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian ini bahwa metode yang dilakukan oleh kedua ulama perempuan tersebut memiliki dampak positif terutama bagi emansipasi wanita untuk membebaskan mereka dari penindasan dan sikap deskriminatif serta memperoleh pengetahuan yang layak, terutama pengetahuan dalam bidang agama.

Kata Kunci: *Nyai Khoriyah, Rahmah el-Yunusiyah, Ulama Perempuan*

Abstract

The process of spreading Islam in Nusantara is not only performed by men, but also involves the participation and contribution of women. The research that only illustrates the involvement of men can reduce women as part of the history of the spread of Islam, especially in Nusantara. The description of the involvement of women not only shows the similarities between men and women as part of Islamic history, but also is able to elevate the degree of women who are sometimes considered to be the second being after men. This paper shows that women have a great contribution and influence in spreading Islam through the world of education, especially to fellow women. There are two names that have a significant influence in this regard, namely Nyai Khoriyah and Rahmah el-Yunusiyah. As this research shows that the methods carried out by the two female scholars have a positive impact especially on the emancipation of women to free them from oppression and discrimination as well as to obtain proper knowledge, especially knowledge in the religious field.

Keywords: *Nyai Khoriyah, Rahmah el-Yunusiyah, Women's Scholar*

PENDAHULUAN

Secara umum, ulama didefinisikan sebagai orang yang berilmu, baik dalam bidang agama, humaniora, sosial, dan lain sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya, kata ulama mengalami penyempitan makna dan hanya dipergunakan untuk menyebutkan orang-orang yang ahli dalam bidang agama saja.¹ Bahkan kata ulama juga sering diasumsikan dan diidentikkan dengan kaum laki-laki serta dipergunakan untuk menyebut orang-orang yang menguasai kitab kuning dan memimpin pesantren.² Asumsi semacam ini dapat memberikan citra negatif kepada kaum perempuan seolah-oleh mereka tidak memiliki kapasitas untuk menjadi ahli agama sebagaimana laki-laki. Hal tersebut bertentangan dengan fakta sejarah bahwa kaum perempuan juga terlibat di dalam banyak hal, sehingga juga ikut melahirkan ulama-ulama perempuan.

Proses historiografi yang lebih banyak melibatkan dan menyorot kalangan laki-laki dapat membuat keterlibatan perempuan dalam panggung sejarah menjadi tereduksi. Kaum perempuan pada dasarnya turut memberikan kontribusi besar dalam proses penyebaran Islam di berbagai wilayah Islam termasuk di Nusantara, namun pengakuan terhadap peran penting mereka tersebut masih sangat terbatas. Asma Sayyed memperlihatkan beberapa bukti bahwa keterlibatan perempuan dalam penyebaran Islam terutama dalam bidang transformasi ilmu pengetahuan sebenarnya sudah dimulai sejak masa Nabi.³ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Muhammad Akram

Nadwi di dalam bukunya, *al-Muhaddithah*. Karya tersebut mendeskripsikan panjang lebar tentang keterlibatan kaum perempuan dalam proses transmisi hadis yang dimulai sejak masa Nabi hingga pada abad ke-19 M.⁴ Rendahnya atau tidak diakuinya partisipasi perempuan dalam sejarah dinilai oleh para ahli dapat memberi dampak terhadap keadaan sosial dan politik mereka.⁵ Oleh karena itu, menurut para feminis, kaum perempuan harus dilihat sebagai bagian dari masyarakat secara utuh bersama dengan laki-laki, sehingga mereka dapat menjadi subjek dan objek sejarah tanpa ada deskriminasi.

Para feminisme sekuler beranggapan bahwa agama, secara keseluruhan dan Islam secara khusus, telah melakukan penindasan terhadap kaum perempuan.⁶ Akan tetapi, umat Islam memiliki keyakinan sebaliknya bahwa Islam merupakan agama yang adil karena telah mengangkat derajat perempuan serta menghindari mereka dari sikap deskriminatif. Kedua pandangan tersebut memperlihatkan adanya dua pandangan yang berbeda tentang posisi perempuan dalam perkembangan sejarah Islam. Meskipun dalam sejarahnya kaum laki-laki terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan perempuan, namun keadaan tersebut tidak menghilangkan partisipasi mereka sepenuhnya dalam proses penyebaran Islam. Hal tersebut tidak hanya berlaku di Timur Tengah, akan tetapi juga terjadi di wilayah Nusantara. Terdapat beberapa nama ulama perempuan Nusantara yang memiliki kontribusi besar dalam proses penyebaran Islam di wilayah Nusantara, seperti Syaikhah Fatimah bint Abd al-Shamad al-Palimbani anak dari salah ulama besar Nusantara,

Syaikh Abd al-Shamad al-Palimbani. Dia termasuk salah satu dari tiga orang ulama hadis perempuan terkenal abad ke-19 M, di samping Syaikhah Fatimah bint Ya'qub al-Makki dan Ummatullah bint Abd al-Ghani al-Dahlawi.⁷ Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memperjelas partisipasi dan kontribusi perempuan dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara terutama dalam bidang pendidikan.

Cukup banyak kaum perempuan yang mempunyai peranan penting dalam sejarah penyebaran Islam, baik melalui bidang keilmuan Islam maupun melalui pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Metode semacam ini sudah berkembang di kalangan ulama Nusantara sejak lama. Berdirinya *Madrasah li al-Banat* yang dikhususkan bagi kalangan perempuan oleh Nyai Khairiyah merupakan salah satu bukti partisipasi perempuan dalam penyebaran Islam terutama melalui bidang pendidikan. Dalam bidang hadis, Fatimah bint Abd al-Shamad al-Palimbani juga menjadi salah satu jalur penyebaran hadis di kalangan ulama Nusantara.⁸ Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini memfokuskan pada tiga permasalahan pokok, yaitu: (1) Bagaimana genealogi keilmuan ulama perempuan Nusantara?; dan (2) Bagaimana bentuk partisipasi serta usaha para ulama perempuan, seperti Nyai Khairiyah dan Rahmah el-Yunusiyah dalam penyebaran Islam di Nusantara melalui bidang pendidikan?

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa kiprah perempuan dalam dunia Islam sudah dimulai sejak masa Nabi

hingga saat ini. Hal tersebut tidak hanya terjadi di wilayah Timur Tengah sebagai pusat peradaban Islam, tetapi juga terjadi di daerah lain termasuk di Nusantara. Relasi keluarga dan hubungan guru murid mewarnai interaksi ulama perempuan dengan ulama Nusantara lainnya terutama dalam proses transmisi keilmuan. Partisipasi perempuan dalam penyebaran Islam di Nusantara lebih banyak berkaitan dengan bidang pendidikan secara umum, seperti dengan pembangunan sekolah ataupun pesantren sebagai basis pendidikan. Mereka memandang pentingnya emansipasi bagi kaum perempuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

LITERATURE REVIEW

Literatur yang membicarakan tentang ulama perempuan masih terbilang sangat sedikit. Jajat Burhanuddin (ed.), dkk di dalam buku *“Ulama Perempuan Indonesia”* telah mengumpulkan dan menggambarkan kontribusi ulama perempuan dalam dalam sejarah Islam Nusantara terutama pada abad ke-19 dan 20 (Jajat Burhanuddin (ed.), 2002). Muhammad Akram Nadwi di dalam bukunya *“al-Muhaddithat”* juga berbicara banyak tentang ulama perempuan, tapi dia lebih menyoroti ulama perempuan dalam kapasitas mereka sebagai ahli hadis (Muhammad Akram Nadwi, 2007). Isnatin Ulfah juga meneliti tentang ulama perempuan terutama berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya kelangkaan ulama perempuan di Indonesia (Isnatin Ulfah, 2012). Lebih lanjut, penelitian Nihayatul Maskurah juga berkaitan dengan ulama perempuan.

Dia menelusuri sejarah dari Nyi Hj. Madichah, yaitu ulama perempuan cilegon yang memiliki pengaruh kuat di Banten dan menjadi pelestari tradisi *maulid Fatimah* (Nihayatul Maskurah, 2016). Kemudian Husnul Fahimah Ilyas juga mendeskripsikan peran dan kiprah ulama perempuan Nusantara, tetapi lebih memfokuskan kajiannya pada ulama perempuan dari Kalimantan (Husnul Fahimah Ilyas, 2018).

Sedangkan literatur yang berbicara tentang penyebaran Islam di Nusantara cukup lengkap dilakukan oleh Azyumardi Azra tentang jaringan ulama. Dia melihat adanya korelasi ulama yang berada di Timur Tengah dengan penyebaran Islam di Nusantara (Azyumardi Azra, 1998). Penelitian Husaini Husda juga membicarakan tentang proses Islamisasi di wilayah Nusantara terutama melihat keterlibatan orang Arab, Persia, India, dan Cina (Husaini Huda, 2016). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sumanta MA juga berkaitan dengan penyebaran Islam di Nusantara, namun dia lebih memfokuskan kajiannya pada peran para sufi (Sumanta MA, 2017), dan masih banyak lagi penelitian lainnya yang berbicara tentang proses penyebaran Islam di Nusantara. Namun, dari berbagai di atas sedikit sekali ditemukan penelitian yang membahas tentang ulama perempuan, seperti Fatimah bint Abd al-Shomad al-Palimbani, Nyai Khairiyah, dan Rahmah el-Yunusiyah yang berkaitan dengan partisipasi dan kontribusi mereka dalam penyebaran Islam di Nusantara.

METODE

Objek material dalam penelitian ini adalah ulama Perempuan Nusantara yang berpartisipasi dan berkontribusi dalam penyebaran Islam di Nusantara terutama dalam bidang pendidikan. Ulama perempuan yang dibahas di dalam penelitian ini adalah Nyai Khairiyah, dan Rahmah el-Yunusiyah. Mereka memiliki kontribusi besar terhadap penyebaran Islam di Nusantara terutama bagi kalangan perempuan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal yang mereka dirikan. Mereka bahkan dianggap juga sebagai tokoh emansipasi bagi kaum perempuan.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang secara umum digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan aktivitas sosial ulama perempuan dalam sejarah Islam Nusantara. Sementara sumber data yang digunakan adalah data dan informasi yang ada merujuk kepada buku-buku, karya-karya ilmiah, jurnal-jurnal keilmuan yang berkaitan dengan penelitian tersebut, dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan ulama perempuan Nusantara serta partisipasi dan kontribusi mereka dalam penyebaran Islam. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka salah satu metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen pribadi maupun resmi.

Setelah proses pengumpulan data selesai, dilakukan proses reduksi (seleksi data) untuk mendapatkan informasi yang lebih berfokus pada rumusan masalah. Setelah seleksi data usai, lantas

dilakukan deskripsi yakni menyusun data tersebut menjadi sebuah teks naratif, kemudian dilakukan analisis data dan dibangun teori-teori yang siap untuk diuji kembali kebenarannya dengan tetap berpegang teguh pada pendekatan sejarah. Setelah proses analisa selesai, kemudian dilakukan penyimpulan. Penarikan kesimpulan selalu diverifikasi agar kebenarannya teruji. Proses reduksi baik seleksi data, proses deskripsi, analisis atau pengujian, dan proses penyimpulan dilakukan secara berurutan, berulang-ulang, terus-menerus, dan susul-menyusul, agar peneliti mendapat hasil yang akurat. Hal ini disebut dengan metode *content analysis*. Metode ini digunakan untuk menganalisa teks hadis yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi seperti yang dijelaskan di atas.

PEMBAHASAN

Dialektika tentang ulama perempuan dalam sejarah Islam

Penelitian tentang ulama perempuan masih sangat minim dibicarakan. Namun dalam perjalanan sejarahnya, kaum perempuan sudah terlibat aktif dalam dinamika penyebaran Islam. Periode awal Islam (periode Nabi) dianggap sebagai salah satu periode kebebasan bagi kaum perempuan. Mereka diberi hak dan kewajiban yang sama sebagaimana halnya kaum laki-laki dalam banyak hal, termasuk memperoleh akses ilmu pengetahuan. Keadaan tersebut membuat mereka mampu memberikan kontribusi besar dalam penyebaran Islam. Dalam

bidang keagamaan, para istri Nabi menjadi salah satu poros utama dalam penyebaran hadis terutama hadis-hadis yang berkaitan dengan privasi Nabi dan juga masalah-masalah keperempuanan. Mereka tidak hanya menjadi rujukan bagi kalangan perempuan, akan tetapi juga menjadi sumber pengetahuan bagi kalangan laki-laki.⁹

Di samping persoalan keagamaan, kaum perempuan juga terlibat aktif dalam bidang politik, seperti Aishah yang menjadi tokoh sentral dalam rangka merekonsiliasi umat Islam ketika terjadi kekacauan pada masa Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Begitupun dengan perempuan lainnya yang kadang-kadang ikut terlibat dalam peperangan sebagaimana yang dilakukan oleh Umm Umarah yang ikut serta dalam peperang dahsyat bersama suami dan anaknya. Bahkan, menurut Ibnu Sa'ad, Umm Umarah terus ikut berperang sampai ia kehilangan tangannya pada peristiwa 'Uqrahah.

Keadaan mereka mulai mengalami perubahan pasca wafatnya Nabi seiring dengan berkembangnya budaya patriarki di kalangan umat Islam. Budaya tersebut menempatkan posisi kaum laki-laki lebih tinggi dan lebih utama dibandingkan dengan kaum perempuan. Laki-laki dianggap sebagai penguasa tunggal, sentral dan menguasai semua bidang kehidupan. Konsep seperti ini membuat kaum perempuan mendapat batasan-batasan dalam kehidupannya dan membuat mereka menjadi makhluk inferior. Konsep tersebut juga melahirkan kesenjangan dan ketidakadilan gender karena kaum perempuan diidentikkan dengan pekerjaan dalam ranah domestik. Sistem pembagian antara ranah domestik

dan publik tersebut telah memberi dampak besar terhadap partisipasi kaum perempuan dalam penyebaran Islam karena mereka tidak dapat memperoleh akses yang sama sebagaimana yang diperoleh oleh kaum laki-laki. Mereka hanya dapat mengakses pengetahuan dari kalangan keluarga dan lingkungan sekitar¹⁰. Proses rihlah ilmiah yang sering dilakukan perempuan pada masa Nabi sudah jarang ditemukan karena terjadinya pergeseran paradigma tentang perempuan.

Meskipun demikian, berkembangnya budaya patriarki tidak sepenuhnya menghilangkan partisipasi perempuan dalam penyebaran Islam, seperti Lubna yang merupakan salah seorang pejuang dari Cordoba pernah diangkat menjadi sekretaris dan juru tulis pada masa khalifah Abdurrahman dari dinasti Umayyah. Dia pada awalnya adalah seorang budak yang dimerdekakan oleh Abdurrahman. Ibn Maskawaih bahkan menganggap dia sebagai salah seorang perempuan yang ahli di bidang tulis-menulis, gramatika dan puisi.¹¹ Pada abad ke-7 H, Aminah Muhammad Jamal al-Din mencatat ada sekitar 234 orang ulama perempuan yang terlibat di dalam proses penyebaran hadis, terutama di daerah Mesir dan sekitarnya. Mereka tidak hanya berasal dari keluarga yang mempunyai tradisi keilmuan yang kuat, akan tetapi di antara mereka juga berasal dari kalangan biasa dan bahkan berasal dari mantan budak.¹²

Genealogi Keilmuan Ulama Perempuan Nusantara

Relasi keilmuan antara satu ulama dengan ulama yang lain dalam kajian sejarah biasanya disebut dengan istilah genealogi. Pada awalnya kajian genealogi hanya mengkaji tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya. Selain itu, istilah tersebut juga mengkaji tentang hubungan antara murid dan guru.¹³ Oleh karena itu, kajian genealogi ulama perempuan Nusantara bertujuan untuk menarasikan jaringan keilmuan ulama-ulama perempuan yang berasal dari Nusantara. Sedangkan terma ulama Nusantara, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bibit Suprpto, adalah para ulama yang memiliki darah keturunan Nusantara meskipun dia tidak lahir dan menetap di Nusantara, seperti Syeikh Yasin bin Isa al-Fadani.¹⁴ Tokoh ulama Nusantara tidak hanya melibatkan kalangan laki-laki saja, tetapi juga kalangan perempuan. Mereka juga terlibat aktif dan memberikan kontribusi di dalam proses penyebaran Islam dan dinamika keilmuan di Nusantara.

Secara umum, akar genealogi ulama Nusantara memiliki relasi yang kuat dengan dinamika keilmuan di Timur Tengah. Menurut Azyumardi Azra ada tiga fase interaksi antara Nusantara dan Haramain. *Pertama*, abad ke-8 M sampai ke-12 M disebut juga dengan fase perdagangan yang sudah terjalin sejak Islam pertama kali hadir di Nusantara antara Arab dan Persia dengan dinasti Cina. *Kedua*, abad ke-12 M sampai ke-15 M sudah mulai berkembang karena mereka tidak hanya terfokus pada bidang perdagangan, tetapi juga membawa isu-isu keagamaan oleh para sufi yang mengembara ke wilayah Nusantara untuk menyiarkan Islam. Hal ini yang mempengaruhi

corak Islam pada masa awal lebih bernuansa sufistik. *Ketiga*, abad ke-16 M sampai ke-17 M hubungan antara Nusantara dan Haramain menjadi lebih intens dan terfokus pada permasalahan agama, terutama setelah berkembangnya kerajaa-kerajaan Islam pada abad ke-13. Hubungan Nusantara dan Haramain mencapai puncak pada abad ke-17 dengan banyaknya para pelajar dari Nusantara yang menjadikan Haramain sebagai tujuan menuntut ilmu.¹⁵

Salah satu ulama perempuan yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di Nusantara adalah Nyai Khairiyah. Beliau lahir pada tahun 1908 M dan merupakan putri kandung dari ulama besar Syaikh Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah binti Kiai Ilyas. Dari garis keturunan ayahnya, nasab Nyai Khairiyah adalah Khairiyah binti Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Shihhah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambu (Sayyid Abdurrahman) bin Pangeran Benowo bin Jaka Tingkir bin Lembu Peteng.¹⁶ Sedangkan dari garis keturunan ibu, nasabnya adalah Khairiyah binti Nafiqah binti Nyai Ilyas bin Mustaram bin Maklum bin Muhammad Santori bin Basyariyah bin Nala Jaya bin Abdul Alim bin Raden Panji Darna Santana bin Paduraksa bin Peringgalia bin Pangeran Kejuruan bin Panembahan Senopati (seorang pendiri Kesultanan Mataram).¹⁷

Selain menjadi putri kandung Kiai Hasyim Asy'ari, Nyai Khairiyah juga menjadi salah satu murid utamanya. Berbeda dengan saudara lakinya, seperti Kiai Wahid Hasyim, Kiai Karim

Hasyim dan Kiai Kholiq Hasyim yang mengembara dari satu pesantren ke pesantren lain untuk menuntut ilmu, Nyai Khoiriyah hanya belajar kepada ayahnya saja. Kondisi Nyai Khairiyah ini dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat Jawa pada saat itu yang menganggap perempuan sebagai *konco wingking*, yang tidak diberi kesempatan untuk mendapat pengajaran sebagaimana yang diperoleh oleh kaum laki-laki, terlebih jika statusnya sebagai seorang ningrat karena keseharian mereka dihabiskan di rumah atau dalam lingkungan istana.¹⁸ Hal ini juga membuat pemikiran Nyai Khairiyah lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Hasyim Asy'ari, baik dalam bidang sosial, politik, maupun persoalan keagamaan. Dia mengikuti pengajian santri laki-laki dari belakang tabir.

Keadaan tersebut sudah biasa dilakukan oleh istri dan anak perempuan kiai. Selain mendengar pengajian Hasyim Asy'ari dari balik tabir, Nyai Khairiyah juga mempelajari ilmu, seperti gramatika Arab, Hadis, Fiqh, dan Tafsir secara otodidak. Jika dia menemukan hal-hal yang sulit dipahami, maka ia langsung bertanya kepada ayahnya. Pendidikan Nyai Khairiyah selalu dipantau oleh sang ayah. Dengan lingkungan yang religius dan disertai dengan keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu membuat Nyai Khairiyah dapat menyerap pelajaran dengan cepat. Hal ini yang membentuk jati dirinya menjadi seorang perempuan yang berpengaruh dan memiliki pengetahuan yang luas.¹⁹

Sebagaimana Nyai Khairiyah, ulama perempuan lainnya yang menjadi reformator bagi kalangan perempuan, Rahmah el-

Yunusiah juga memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Dia tidak hanya lahir dari keluarga yang religius, akan tetapi juga turut dalam pembaruan Islam di Sumatera Barat. Rahmah lahir pada tahun 1900 M dan wafat pada tahun 1969 M. Ayahnya yang bernama Imanuddin merupakan ulama besar yang menjabat sebagai qadi di daerah Pandai Singkek, Padang Panjang. Selain itu, dia juga terkenal sebagai ahli falak dan pemimpin tarekat Naqshabandiyah. Hal ini tidak mengeherankan karena ayahnya ini pernah belajar di Mekah kurang lebih selama empat tahun. Rahmah pada awalnya berguru kepada kakak kandungnya, Zainuddin Labay el Yunusy. Dia merupakan pendiri diniyah school yang memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulum pendidikannya. Rahmah sangat mengagumi kakaknya ini karena dianggap sebagai pemberi inspirasi serta selalu mendukung cita-citanya dan ditambah lagi kakaknya memiliki kemampuan berbahasa asing yang bagus, seperti bahasa Inggris, Arab dan Belanda sehingga membuatnya dapat mengakses literature-literatur asing terutama yang berkaitan dengan ide pembaharuan.²⁰ Selain belajar kepada kakaknya, Rahmah juga mempelajari fikih secara mendalam kepada Abdul Karim Amrullah di surau Jembatan Besi (Hamka, 1967) dan belajar membaca al-Qur'an kepada murid ayahnya, Engku Uzair Malim Batuah serta belajar berhitung dengan angka-angka Arab kepada ibunya.

Akan tetapi, pada tahun 1926 terjadi gempa bumi dan merobohkan surau tersebut dan Abdul Karim Amrullah memilih

untuk pulang ke kampung halamannya di Sungai Batang, Maninjau. Pasca kejadian tersebut Rahmah berguru lagi kepada beberapa ulama Sumatera Barat lainnya, seperti Syeikh Mohammad Jamil Jambek, Syeikh Daud Rasyidi, Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, dan Abdul Latif Rasyidi.²¹ Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, Raahmah juga mempelajari ilmu umum lainnya, seperti ilmu kesehatan, menjahit, memasak, menenun, dan lain sebagainya. Semangat Rahmah di dalam menuntut ilmu tersebut juga didukung oleh lingkungan padang panjang pada saat ini. Masa kecil Rahmah dikelilingi oleh masyarakat Minangkabau yang sedang mengalami perkembangan Islam yang cukup intensif. Hal ini disebabkan oleh adanya kontak antara putra Minangkabau dengan Timur Tengah. Di antara mereka ada yang membawa doktrin Islam ortodok dan pembaharuan, sehingga mereka dikenal juga sebagai kaum muda. Sedangkan pada masa remaja Rahmah lebih banyak menyaksikan kiprah para putra Minangkabau di dalam hal pergerakan nasional. Keadaan ini mendorongnya untuk menetapkan tujuan dan lingkup perjuangannya tidak hanya demi kepentingan lokal, akan tetapi juga demi kepentingan nasional.²²

Bentuk Partisipasi Ulama Perempuan dalam Penyebaran Islam di Nusantara

Nyai Khairiyah merupakan salah satu ulama perempuan yang mempunyai peran penting dalam proses penyebaran Islam di Nusantara terutama melalui jalur pendidikan. Dia yang berperan aktif dalam memperjuangkan emansipasi bagi kaum

perempuan agar dapat meningkatkan taraf hidupnya serta mempunyai motivasi untuk memajukan lingkungan di sekitar. Dia melihat adanya jarak yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan, sehingga dia meyakini bahwa kaum perempuan dapat mencapai level yang setara dengan kaum laki-laki. Dia memandang pentingnya bagi perempuan untuk memiliki kemampuan yang memadai untuk meningkatkan kualitas mereka, salah satunya melalui jalur pendidikan. Peran pentingnya dalam dunia pendidikan terlihat ketika dia bersama suaminya, Kiai Maksum Ali, yang merupakan pendiri dari madrasah Salafiyah Syafi'iyah, Seblak, Jombang. Selain madrasah Salafiyah ini, pesantren Tebuireng memiliki madrasah lainnya, yaitu madrasan Nizamiyah yang berdiri atas usul Kiai Wahid Hasyim. Selain mengajarkan ilmu agama, madrasah tersebut juga mengajarkan ilmu umum, seperti bahasa Belanda, Geografi, Matematika.²³

Pasca wafatnya Kiai Maksum, Nyai Khairiyah berpindah ke Mekah dan bermukim di sana. Pada masa itu, terdapat salah satu madrasah terkenal yang didirikan oleh ulama Jawi di Haramain, yaitu madrasah Dar al-Ulum. Melihat pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, maka Nyai Khairiyah mengusulkan agar didirikan sekolah khusus bagi kaum perempuan. Usulan tersebut kemudian dirapatkan oleh para pemuka Dar al-Ulum dan disetujui berdirinya lembaga pendidikan khusus bagi kaum perempuan yang diberi nama *madrasah Kuttatul Banat* dan Nyai Khairiyah diangkat menjadi

pimpinannya. Berdirinya madrasah tersebut juga dimotivasi oleh situasi pendidikan perempuan Arab pada masa itu yang belum terorganisir dengan baik sebagaimana halnya sistem pendidikan bagi kaum laki-laki.²⁴ Madrasah ini dianggap menjadi salah satu inovasi baru di kalangan tradisi Arab, sehingga banyak wanita dari kalangan kerajaan Arab yang mendaftar untuk menjadi santrinya.²⁵

Madrasah ini kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh Syeikh Yasin al-Fadani ketika menjadi pimpinan di madrasah Dar al-Ulum dan mencapai puncak kejayaannya pada masa tersebut. Oleh karena itu, madrasah *Kuttatul Banat* juga sering diidentikkan dengan Syeikh Yasin al-Fadani.²⁶ Konsistensi dalam pengembangan madrasah tersebut juga tidak terlepas dari adanya kesamaan misi antara Nyai Khairiyah dengan Syeikh Yasin al-Fadani dalam memandang pentingnya mengembangkan potensi yang mereka miliki. Seorang perempuan harus memiliki kedewasaan intelektual, terutama dalam bidang agama karena mereka akan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Pengetahuan yang mereka miliki juga akan membantuk dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Madrasah *Kuttatul Banat* yang dirintis oleh Nyai Khairiyah tersebut merupakan bukti penyebaran Islam yang dilakukan oleh perempuan melalui jalur pendidikan. Madrasah tersebut juga menjadi lambang kebebasan belajar bagi kaum perempuan di Mekah. Bahkan di sana terdapat lembaga yang PKK yang bernama Jam'iyatul Khairiyah yang menurut sebagian informasi bahwa nama tersebut dinisbatkan kepada Nyai Khairiyah.²⁷

Setelah kembali dari Mekah, Nyai Khairiyah menjadi pengasuh pesantren Seblak untuk kedua kalinya. Pada saat itu, pesantren ini sudah memiliki pesantren khusus untuk perempuan. Akan tetapi, pesantren putri Seblak tersebut berkembang pesat ketika dipimpin oleh Nyai Khairiyah. Dia mengajar berbagai macam ilmu keislaman, seperti kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Tafsir Jalalain, dan kitab-kitab lainnya. Berbagai macam terobosan terus dilakukan oleh Nyai Khairiyah untuk menunjang pengembangan pengetahuan para santrinya, salah satunya adalah dengan mendirikan perpustakaan pesantren. Usaha tersebut membutuhkan usaha yang cukup besar karena mahalnnya harga buku pada masa itu. Di samping itu, Nyai Khairiyah juga mengembangkan pendidikan dengan sistem madrasah mulai dari tingkat ibtdaiyyah, tsanawiyah, dan aliyah. Selain mengembangkan pendidikan formal, Nyai Khairiyah juga mengembangkan pendidikan non-formal dengan membentuk pengajian al-Qur'an, khitabiyah, tentir qira'ah, mejlis tahkim, musyawarah, dan kegiatan rutin malam jum'at.²⁸

Nyai Khairiyah tidak hanya berkontribusi dalam bidang pendidikan, akan tetapi dia juga sering memberikan argumen-argumen terkait permasalahan yang sedang ramai dibicarakan meskipun terkadang mendapat kritikan tegas dari para ulama lainnya, seperti celana panjang, kain rubu' bagi perempuan dan program KB. Bahkan ia juga tidak segan-segan memberikan kepada ulama lain yang dianggap tidak sesuai dengan pandangannya, seperti kritiknya terhadap kitab 'Uqud al-Lujain

karya Syaikh Nawawi al-Bantani yang dianggap lebih berpihak kepada kaum laki-laki dengan sedikit sekali mempertimbangkan dari sudut pandang kaum perempuan.²⁹

Ulama perempuan lainnya yang memiliki kontribusi besar dalam proses penyebaran Islam di Nusantara adalah Rahmah el-Yunusiah. Sebagaimana Nyai Khairiyah, Rahma el-Yunusiah yang juga merupakan salah seorang ulama perempuan menjadi reformator bagi pendidikan Islam. Dia tampil untuk melakukan perubahan atas inisiatif pribadi karena melihat adanya ketimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, bukan berasal dari organisasi tertentu. Rahmah lebih cenderung menggunakan dunia pendidikan sebagai sarana untuk melakukan perubahan, sehingga dia mampu merealisasikan gagasannya tentang dunia pendidikan Islam sebagai basis untuk pembentukan masyarakat muslim yang menghargai harkat dan martabat kaum perempuan (4). Oleh karena itu, dia mendirikan *Diniyah li al-Banat* (Diniyah School Putri) yang menggabungkan antara pendidikan agama dengan pendidikan modern untuk meningkatkan kualitas hidup dan intelektual kaum perempuan, sehingga pandangan klasik yang mensubordinasi kaum perempuan secara perlahan akan menghilang dan pada akhirnya kaum perempuan dapat menemukan kepribadian mereka secara utuh dan mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya sesuai dengan petunjuk agama. Lembaga pendidikan ini pada akhirnya menjadi inspirasi berdirinya *Kulliyah li al-Banat* Universitas Kairo, Mesir.

Pendirian *Diniyah li al-Banat* ini dimotivasi oleh pandangan Rahmah yang menganggap surau sebagai lembaga pengajaran yang ada di Minangkabau lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki, sehingga penafsiran dan pengajaran hukum-hukum Islam di Minangkabau hanya dipengaruhi oleh pandangan kaum laki-laki saja.³⁰ Dengan mendirikan lembaga khusus perempuan dia bebas untuk mengembangkan pemikiran perempuan tentang nilai-nilai keagamaan dan juga peran serta kontribusi mereka dalam masyarakat. Akan tetapi, usaha yang dilakukan Rahma tersebut tidak berjalan mulus karena pendirian lembaga khusus bagi perempuan pada masa itu masih dianggap sebagai sesuatu yang baru. Dengan kondisi masyarakat pada waktu itu lebih banyak memberikan keuntungan kepada kaum laki-laki daripada perempuan. Kiprah perempuan di ranah publik juga masih dianggap tabu.³¹

Hal ini yang membuat Rahmah dianggap sebagai salah satu reformis sistem pendidikan Islam di Minangkabau. Secara garis besar, transformasi sistem pendidikan Islam di Minangkabau memiliki tiga proses penting, *pertama*, sistem pendidikan Islam yang digagas oleh Abdul Karim Amrullah yang merubah sistem pendidikan dari surau ke madrasah atau sekolah Islam. *Kedua*, sistem pendidikan yang diciptakan oleh Abdullah Ahmad, pendiri sekolah *Adabiyah*, dengan model sekolah berbasis surau. Dan *Ketiga*, sistem pendidikan baru yang dikembangkan oleh Rahmah el-Yunusiah, pendiri *Diniyah Putri*, dengan menciptakan sistem pendidikan khusus bagi perempuan dengan

model surau madrasah.³² Hamka juga mengatakan bahwa Rahmah adalah salah seorang pelopor gerakan emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan di Minangkabau.³³

Pada awalnya *Diniyah li al-Banat* yang didirikan oleh Rahmah tersebut masih mengadopsi cara belajar *halaqah*. Namun, seiring berjalannya waktu Rahmah dapat menyesuaikan model pendidikannya dengan sistem pendidikan modern. Materi yang diajarkan tidak hanya terfokus kepada materi keagamaan, akan tetapi juga materi pendidikan umum, seperti matematika, geografi, fisika, biologi, dan bahasa Indonesia.³⁴ Sebagaimana Nyai Khairiyah dan Syeikh Yasin al-Fadani, Rahmah juga memiliki tujuan yang sama dalam mendirikan lembaga pendidikan bagi perempuan, yaitu ingin menciptakan ibu yang menjadi pendidik yang baik untuk anak-anak mereka. Menurut Rahmah, seorang ibu sebagai seorang pendidik meliputi tiga pengertian, yaitu ibu sebagai pendidik dalam rumah tangga, ibu sebagai pendidik murid-muridnya di sekolah, dan ibu sebagai pendidik dalam masyarakat.³⁵

Kontribusi Rahmah el-Yunusiah dalam dunia pendidikan tidak hanya dengan mendirikan *Diniyyah* putri, akan tetapi dia juga mendirikan beberapa lembaga lainnya, seperti menyedal sekolah yang bertujuan untuk memberantas buta huruf di kalangan ibu-ibu rumah tangga. Selain itu, Rahmah juga mendirikan *Yunior Institut Putri*, Sekolah Dasar dengan pengantar utama khusus menggunakan bahasa Belanda yang bernama *Islamitisch Hollande School (IHS)*, Sekolah Dasar

Masyarakat Indonesia (DAMAI), Kulliyatul Mu'allimin el-Islamiyyah, akademi Diniyah Putri, dan lain sebagainya.³⁶

Diniyah li al-Banat yang didirikan oleh Rahmah el-Yunusiah tersebut menjadi sumber inspirasi penting bagi universitas al-Azhar, Mesir untuk mendirikan fakultas khusus untuk kaum perempuan (*Kulliyatul Banat*). Oleh karena itu, Rahmah diberi gelar Syaikhah oleh grand syaikh al-Azhar sebagai bentuk apresiasi terhadap ide dan perjuangan yang telah ia berikan.³⁷ Pengakuan juga diberikan oleh seorang intelektual Belanda, Cora Vreede dan De Stuers, yang mensejajarkan Rahmah dengan dua orang tokoh terkemuka dalam hal pendidikan dan emansipasi perempuan, yaitu Ki Hajar Dewantara dan R.A Kartini.³⁸ Penghargaan yang datang dari berbagai kalangan tersebut menjadi bukti bahwa Rahmah memiliki kontribusi dan pengaruh besar dalam meningkatkan derajat kaum perempuan dengan berlandaskan ajaran agama.

KESIMPULAN

Kaum perempuan ternyata telah berpartisipasi aktif dan memiliki kontribusi besar dalam penyebaran Islam di Nusantara. Keterlibatan mereka lebih dominan dirasakan pada dimensi pendidikan. Keterlibatan dan kontribusi mereka semakin jelas dengan berdirinya institusi pendidikan dan pengajian-pengajian oleh ulama perempuan. Usaha tersebut memberi dampak masif untuk mentransmisi pemikiran keislaman terutama kepada kaum

perempuan agar dapat mensejajarkan diri dengan kaum laki-laki dalam bidang keilmuan.

Meskipun penelitian ini telah menjelaskan adanya partisipasi dan kontribusi ulama perempuan dalam penyebaran Islam di Nusantara, akan tetapi penelitian ini belum menekspolasi secara mendalam pemikiran dari ulama perempuan yang ada di Nusantara terutama yang berkaitan dengan persoalan-persoalan keagamaan secara global. Selain itu, penelitian ini juga belum membahas tentang kontribusi ulama perempuan dalam bidang lain, seperti ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya. Begitupun dengan kontribusi ulama perempuan dalam bidang keilmuan Islam lainnya, seperti tafsir, tasawuf, dan fikih. Hal ini perlu untuk dikaji secara lebih mendalam untuk melihat gambaran partisipasi dan kontribusi perempuan dalam penyebaran Islam dari berbagai perspektif.

- ¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 17, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1996), 25.
- ² Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustakan Utama), vii.
- ³ Asma Sayeed, *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*, (New York: Cambridge University Press, 2013).
- ⁴ Muhammad Akram Nadwi, *Al-Muhaddithat: The Women Scholars in Islam*, (London: Interface Publications, 2007).
- ⁵ Meenal Shrivastava, "Invisible Women in History and Global Studies: Reflection from an Archival Research Project", *Globalization* (2017), vol. 14, no. 1, 1-16.
- ⁶ Liv Tonnessen, "Islamic Feminism", *Public lecture paper*. (Sudan: Ahfad University of Women, 2014), 1.
- ⁷ Shafiyya Idris Fallata, "Durus al-Nisa' fi al-'Inayah bi al-Shahihain min al-Qurun al-Rabi' al-Hijr hatta al-Qurun al-Rabi' 'Asyara" *Universitas Jordan* (2010).
- ⁸ Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani al-Makki, *al-'Iqd al-Farid min Jawahir al-Asanid*, (Surabaya: Maktabah ibn al-Dimaki, 1981).
- ⁹ Asma Sayeed, *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*, (New York: Cambridge University Press, 2013).
- ¹⁰ Muhammad Akram Nadwi, *Al-Muhaddithat: The Women Scholars in Islam*, (London: Interface Publications, 2007).
- ¹¹ Hafidz Muftisany (ed.), "Kemuliaan Lubna Pejuang Buku dari Cordoba", *Republika Dialog Jumat*, 4 Maret 2016, 10.
- ¹² Aminah Muhammad Jamal al-Din, *al-Nisa' al-Muhaddithat fi al-'Asr al-Mamluki*, (Mesir: Dar al-Hidayat, 2003)
- ¹³ Muhajirin, "Geneologi Ulama Hadis Nusantara", *JURNAL HOLISTIK AL-HADIS* (2016), vol. 2, no. 1, 92.
- ¹⁴ Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), xxxv.

- 15 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), 54-58.
- 16 M. Ishom Handzik, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, (T.Tp: Pustaka Warisan Islam, 2000), 4.
- 17 Muzayyanah Hamas, *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1982 M: Tinjauan Historis tentang Figur Pendidik dan Pejuang Emansipasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997), 17-18.
- 18 Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), 146.
- 19 Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari*, 150-155.
- 20 Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan*, 4.
- 21 Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta:LP3ES, 1996), 42.
- 22 Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan*, 8.
- 23 Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari*, 22.
- 24 Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari*, 189-193.
- 25 M. Ishom Handzik, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, (T.Tp: Pustaka Warisan Islam, 2000), 36.
- 26 Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari*, 193.
- 27 Muzayyanah Hamas: *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1982 M: Tinjauan Historis tentang Figur Pendidik dan Pejuang Emansipasi*, 90.
- 28 Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari*, 211-218.
- 29 Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari*, 223-238.
- 30 Rani Amalia, *Studi Konflik dan Perdamaian: Memperbaiki Dunia Melalui Tangan-Tangan Perempuan*, (Padang: Andalas Press, 2008), 77.
- 31 Devi Wahyumi: "Kebijakan Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam: Refleksi Atas Kepemimpinan RKY Rahmah el-Yunusiyah", *ISLAM REALITAS* (2017), vol. 3, no. 1, 39-49.
- 32 Zulmuqim: "Transformation of The Minangkabau Islamic Education: The Study of Educational Thought of Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, and Rahmah el-Yunusiah", *AL-TA'LIM JOURNAL* (2015), vol. 22, no. 2, 155-164.

- ³³ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), 315.
- ³⁴ Rusli Takunas: “Dinamika Pendidikan Perempuan dalam Sejarah Islam”, *MUSAWA* (2018), vol. 10, no. 1, 23-44.
- ³⁵ Aminuddin Rasyad, dkk, *Rahmah el-Yunusiah Zainuddin Labai el-Yunusiah Dua Bersaudara Tokoh Pembaruan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Pengurus Diniyah Putri Perwakilan Jakarta, 1991), 102-103.
- ³⁶ [https:// www.kompasiana.com/ aliyazahra/ 5520ccf1813 3114e7419fb6e/ rahmah-elyunusiyah- kartini-pendidikan- islam](https://www.kompasiana.com/aliyahzahra/5520ccf18133114e7419fb6e/rahmah-elyunusiyah-kartini-pendidikan-islam), diakses 1 Maret 2020
- ³⁷ AM. Fachir, *Jauh di Mata Dekat di Hati: Potret Hubungan Indonesia Mesir*, (Cairo: Kedutaan Besar Republik Indonesia Mesir, 2010), 82.
- ³⁸ Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan*, 2.

- Amalia, Rani. 2008. *Studi Konflik dan Perdamaian: Memperbaiki Dunia Melalui Tangan-Tangan Perempuan*. Padang: Andalas Press
- Burhanudin, Jajat (ed.). 2002. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Al-Din, Aminah Muhammad Jamal. 2003. *al-Nisa' al-Muhaddithat fi al-'Asr al-Mamluki*. Mesir: Dar al-Hidayat
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 17. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1996
- Fachir, AM. 2010. *Jauh di Mata Dekat di Hati: Potret Hubungan Indonesia Mesir*. Cairo: Kedutaan Besar Republik Indonesia Mesir
- Al-Fadani, Muhammad Yasin bin Muhammad Isa. 1981. *Al-'Iqd al-Farid min Jawahir al-Asanid*. Surabaya: Maktabah ibn al-Dimaki
- Fallata, Shafiyya Idris. "Durus al-Nisa' fi al-'Inayah bi al-Shahihain min al-Qurun al-Rabi' al-Hijr hatta al-Qurun al-Rabi' 'Asyara" *Universitas Jordan* (2010)
- Hafidz Muftisany (ed.), "Kemuliaan Lubna Pejuang Buku dari Cordoba", *Republika Dialog Jumat*, 4 Maret 2016, 10
- Hamas, Muzayyanah. 1997. *Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim 1908-1982 M: Tinjauan Historis tentang Figur Pendidik dan Pejuang Emansipasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Hamka. 1982. *Ayahku*. Jakarta: Umminda
- Handzik, M. Ishom. 2000. *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*. T.Tp: Pustaka Warisan Islam
- Nadwi, Muhammad Akram. 2007. *Al-Muhaddithat: The Women Scholars in Islam*. London: Interface Publications

- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta:LP3ES Sayeed, Asma. 2013. *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*. New York: Cambridge University Press
- Rasyad, Aminuddin, dkk, 1991. *Rahmah el-Yunusiah Zainuddin Labai el-Yunusiah Dua Bersaudara Tokoh Pembaruan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Pengurus Diniyah Putri Perwakilan Jakarta
- Shrivastava, Meenal. “Invisible Women in History and Global Studies: Reflection from an Archival Research Project”, *Globalization* (2017), vol. 14, no. 1, 1-16.
- Takunas, Rusli. “Dinamika Pendidikan Perempuan dalam Sejarah Islam”, *MUSAWA* (2018), vol. 10, no. 1, 23-44
- Tonnessen, Liv. “Islamic Feminism”, *Public lecture paper*. Sudan: Ahfad University of Women (2014)
- Ulum, Amirul. 2019. *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Global Press
- Wahyumi, Devi. “Kebijakan Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam: Refleksi Atas Kepemimpinan RKY Rahmah el-Yunusiah”, *ISLAM REALITAS* (2017), vol. 3, no. 1, 39-49.
- Zulmuqim: “Transformation of The Minangkabau Islamic Education: The Study of Educational Thought of Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, and Rahmah el-Yunusiah”, *AL-TA'LIM JOURNAL* (2015), vol. 22, no. 2, 155-164
- <https://www.kompasiana.com/aliyazahra/5520ccf18133114e7419fb6e/rahmah-elyunusiyah-kartini-pendidikan-islam>, diakses 1 Maret 2020

كف العوام: سأت كياهي هشيم أشعاري
بيربيچارا ساريكات إسلام
أزهرى البحر

سوتنيغان تيكس، تيرجيماهان دان أناليسيس
ناراتيف كاديس نبي محمد دالام نسكاه
بالينيس
نطفيظا

تاريكات خلواتية دان فيركيمباغانيا دي
إندونيسيا
ريتنا دوي أيستونيغتياس

قرتيسيفاسي أولاما فيريمقوان دالام
فيبيباران إسلام دي نوسانتارا ميلالوهي
فينديديكان
أوتما ساتريا

أورغينيسيتاس سناد سيباكي مودال
سوسيال فيسانترين دالام ديراديكالياسي
إسلام
صفيان شافعي

Diponegoro and the Ulama
Nusantara Network
زين الملل بيزاوي

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 3 . issue 2 . 2020



ISLAM NUSANTARA CENTER